



PERWUJUDAN KASIH SAYANG KELUARGA DAN KERABAT MELALUI PERTUNJUKAN *TOR-TOR*

THE EMBODIMENT OF FAMILY AND RELATIVE AFFECTION THROUGH THE TOR-TOR PERFORMANCE

Elmi Novita^{1*}

Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
Jln. Transmigrasi No. 1, Gampong Bukit Meusara, Kabupaten Aceh Besar 23911
Aceh, Indonesia
Email: elminovita@isbiaceh.ac.id

Abstrak

Kasih sayang adalah hubungan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Kasih sayang diwujudkan dalam berbagai cara, salah satunya seni pertunjukan. Penelitian ini menjelaskan perwujudan kasih sayang antara keluarga dan kerabat di kebudayaan Mandailing. Metode penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap pertunjukan *tor-tor*, yaitu pertunjukan yang menggabungkan tari, musik dan sastra yang menjadi kebudayaan Mandailing. Hasil penelitian menunjukkan kasih sayang di kebudayaan Mandailing merupakan bagian penting dari nilai-nilai kekerabatan *dalihan na tolu*. Kasih sayang yang disebut dengan *holong* merupakan nilai luhur yang mengatur hubungan dalam kelompok kekerabatan *dalihan na tolu*. *Holong* menjadi salah satu identitas yang melekat dengan masyarakat Mandailing. Sejalan dengan nilai-nilai Islam dan norma budaya Mandailing kasih sayang dirasakan dengan hati dan tidak diungkapkan secara terbuka baik melalui sentuhan ataupun kontak mata diantara keluarga selama pertunjukan *tor-tor*. Kasih sayang keluarga dan kerabat dalam menari timbul sebagai tanggapan terhadap kebersamaan dalam menari dan syair lagu yang menceritakan pengalaman hidup keluarga dan kerabat.

Kata Kunci: Kasih sayang, kekerabatan, identitas, seni pertunjukan

Abstract

Affection is a very important relationship in social life. Affection is manifested in various ways, one of which is performing art. This study explains the manifestation of affection between family and relatives in Mandailing culture. The research method is carried out through observation of tor-tor performances, which are performances that combine dance, music, and literature that become Mandailing culture. The results showed that affection in Mandailing culture is an important part of the kinship values of dalihan na tolu. Affection called holong is a noble value that governs relationships in kinship groups dalihan na tolu. Holong became one of the identities attached to the Mandailing community. In line with Islamic values and Mandailing cultural norms, compassion is felt with the heart and is not expressed openly either through touch or eye contact between families during tor-tor performances. The affection of family and relatives in dancing arises in response to togetherness in dancing and song verses that tell the life experiences of family and relatives.

Keywords: Affection, kinship, identity, performing arts.

PENDAHULUAN

Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan psikologis di samping kebutuhan psikologis untuk mendapatkan pengakuan, kebutuhan mendominasi dan kebutuhan mendapatkan perlindungan. Kasih sayang dibutuhkan baik dalam hubungan antara pribadi dengan pribadi, maupun antara pribadi dengan kelompok sosial. Ungkapan kasih sayang merupakan perilaku komunikatif primer yang berkontribusi pada pembentukan, pemeliharaan, dan meningkatkan hubungan manusia. Hubungan yang baik atau buruk dipengaruhi oleh kasih sayang.

Konsep kasih sayang dalam penelitian ini mengacu pada istilah afeksi (*affection*) yang berhubungan dengan perasaan. Afeksi termasuk kebutuhan manusia untuk mendapatkan respon yang baik atau perlakuan hangat dari orang lain dalam bentuk kasih sayang dengan prinsip dasar perasaan untuk dicintai dengan unsur memberi dan menerima. Salah satu cara mewujudkan kasih sayang dalam kelompok adalah melalui ekspresi seni. Seni memiliki karakteristik, yaitu luapan emosi dan nafsu yang dibentuk menjadi keseluruhan fungsional yang bagian-bagiannya mengekspresikan satu perasaan. Seni tidak sesederhana dalam pandangan yang hanya menganggap seni sebagai tiruan atau sebagai ekspresi





emosi individu semata tetapi seni menjadi reproduksi dari kehidupan batin, kasih sayang dalam kehidupan sosial.

Demikian juga halnya dengan seni pertunjukan, baik pertunjukan musik, tari, dan teater, maupun gabungannya, menjadi media mewujudkan kasih sayang dalam kelompok. Seni pertunjukan memberikan ruang dan waktu kepada anggota kelompok untuk berkumpul bersama-sama dan mengungkapkan kasih sayang diantara mereka. Semenjak zaman pramodern, seni dan upacara digabungkan menjadi sarana estetis empatik yang dimanfaatkan untuk mengekspresikan perasaan kelompok, persepsi dunianya (Dissanayake, 1992:188).

Penelitian ini menjelaskan perwujudan kasih sayang dalam keluarga dan kerabat di kebudayaan Mandailing yang diungkapkan melalui pertunjukan *manortor* atau tari *tor-tor*. *Tor-tor* merupakan seni pertunjukan yang sangat penting bagi etnis Batak. Tiap-tiap sub etnis Batak memiliki simbol budaya yang sama namun berbeda. Misalnya ulos sebagai pakaian tradisi yang dapat ditemukan di Mandailing, Pakpak, Dairi, Sipirok-Angkola dan Karo (Alamo, Eliza, and Syaillillah, 2021:94), namun motif dari masing-masing kelompok berbeda (Adiriani and Fitriani, 2023:303). Demikian juga tiap-tiap sub etnis Batak memiliki *tor-tor* dengan berbagai persamaan dan perbedaan diantara masing-masing sub etnis. Masyarakat Simalungun masih menjaga eksistensi *tor-tor* sebagai bagian penting dari ritual kematian keluarga (Rahmadani and Erlinda, 2019). Sementara itu bagi masyarakat Mandailing pertunjukan *tor-tor* tidak berhubungan dengan ritual kematian namun menjadi bagian penting dari acara adat dan pernikahan.

Cara mengungkapkan kasih sayang dipelajari dalam budaya atau melalui keluarga di kita dibesarkan. Aturan kesesuaian berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya (Floyd, 2006:18). Satu kelompok budaya mengungkapkan kasih sayang secara terbuka, sedangkan budaya lain membatasi diri dalam mengungkapkan kasih sayang. Sejalan dengan itu, kasih sayang di kebudayaan Mandailing diungkapkan tidak secara terbuka, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan norma budaya Mandailing.

Penelitian tentang perwujudan kasih sayang kelompok melalui seni pertunjukan tradisional masih sangat minim. Konsep kasih sayang tidak hanya identik dengan budaya barat, nilai-nilai budaya tradisi juga menekankan pentingnya kasih sayang dalam kelompok, baik kasih sayang antara orang tua dan anak, antara saudara maupun kasih sayang dalam kelompok.

Penelitian ini berdasarkan pada teori representasi yang digagas Stuart Hall. Dalam pandangan Hall budaya merupakan representasi dari kehidupan manusia. Hall memandang kebudayaan merupakan suatu proses dan menyangkut serangkaian praktik. Budaya berkaitan dengan produksi dan pertukaran makna. Partisipan dalam suatu budaya yang memberi makna pada orang-orang, objek, dan event. Makna diproduksi melalui beberapa situs yang berbeda dan diedarkan melalui beberapa proses atau praktik yang berbeda (Hall, 1997:3). Sehubungan dengan pandangan Hall dalam penelitian ini penulis menjelaskan pertunjukan *tor-tor* sebagai representasi kehidupan masyarakat Mandailing. Masyarakat Mandailing mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang mereka pahami satu sama lain. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan cerminan pola pikir, tingkah laku dan watak masyarakat (Budrianto, Sriwulan, and Rosa, 2018:94).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan gejala-gejala budaya khususnya berhubungan dengan nilai-nilai dan konteks sosial pertunjukan *tor-tor*. Penelitian diawali dengan pengamatan pertunjukan *manortor* di kabupaten Rokan Hulu, Propinsi Riau. Fokus perhatian selama pertunjukan adalah pada interaksi dan emosi masyarakat selama pertunjukan berlangsung, baik yang diekspresikan melalui ekspresi wajah, maupun gerakan dan postur tubuh. Setelah pengamatan dilakukan analisa terhadap masing-masing elemen pertunjukan meliputi musik, tari dan sastra yang membangkitkan kasih sayang dalam keluarga dan kerabat.

Wawancara mendalam dengan warga masyarakat yang memahami nilai-nilai budaya Mandailing diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang budaya kasih sayang. Nara sumber utama dalam penelitian ini Dolok Hasibuan warga desa Tangun, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu, seorang *paronang-onang* atau pembawa syair dalam pertunjukan *tor-tor*. Nara sumber lain Siti Duolom, Alamsyah Harahap dan Musa Pane. Untuk menghasilkan penjelasan yang maksimal tentang konsep kasih sayang di kebudayaan Mandailing diperlukan perspektif etik (*scientist oriented*) dan perspektif emik (*native oriented*) (Kottak, 2005:29).

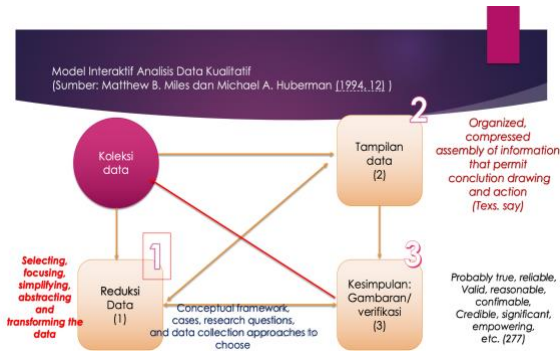
Perspektif emik melihat *manortor* dari sudut pandang peneliti sesuai dengan bidang keilmuan yang menjadi fokus kajian peneliti. Perspektif emik adalah perspektif dari orang-orang Mandailing Riau, melihat pertunjukan *manortor* sebagai peristiwa sosial dan budaya yang merepresentasikan kasih sayang diantara keluarga dan





kerabat Mandailing dan diceritakan kembali secara verbal.

Analisis data menggunakan model interaktif analisis data kualitatif di mana terdapat tiga tahap analisis data yaitu reduksi data, menyajikan data dan kesimpulan (Miles and Huberman, 1994:12). Tahap analisis data digambarkan melalui bagan di bawah.



Bagan 1. Model interaktif analisis data kualitatif
Sumber: Elmi Novita (Novita, 2024:41).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berbagai kelompok budaya memiliki pandangan yang berbeda tentang kasih sayang. Kasih sayang di kebudayaan Mandailing dikenal dengan istilah *holong*, mengacu pada kasih sayang dalam keluarga. *Holong*, adalah nilai budaya tertinggi dan paling abstrak yang merupakan landasan bagi hubungan fungsional diantara ketiga kelompok kekerabatan (Nasution, 2007:19). Sifat memiliki rasa kasih sayang dalam diri masyarakat Mandailing tergambar dalam pepatah *holong do maroban domu, domu maroban parsaulian* (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama). Sebagai nilai budaya tertinggi *holong* menyatukan setiap kelompok kekerabatan maupun anggota masyarakat Mandailing dalam struktur kekerabatan *dalihan na tolu*.

Dalihan na tolu adalah sistem kekerabatan Mandailing. Secara etimologi *dalihan na tolu* diartikan tiga tungku yang sejajar dan seimbang yang mewakili tiga unsur kerabat yang terdiri dari *mora* (keluarga istri), *anak boru* (keluarga suami) dan *kahanggi* (saudara semarga yang diambil dari garis keturunan ayah/patrilineal). Dalam kehidupan masyarakat Mandailing kekerabatan *dalihan na tolu* sebagai suatu sistem mengikat mereka dalam cara bersikap dan berperilaku. Cara bersikap dan berperilaku terhadap para kerabat telah diatur dan disetujui secara sosial oleh masyarakat Mandailing.

Implementasi sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dalam kehidupan masyarakat Mandailing terlihat dari segala

aktifitas sosial dan budaya yang berlandaskan pada sistem kekerabatan. Demikian juga halnya dengan *manortor* atau tari *tor-tor*, sebagai ekspresi budaya Mandailing, *manortor* adalah tarian yang terikat dengan norma-norma yang berlaku dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu* (Novita, Soewarlan, and Sukerna 2022:359).

Pertunjukan *tor-tor* merepresentasikan sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, tidak saja unsur-unsur yang membentuk struktur kekerabatan, aturan-aturan maupun nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam sistem kekerabatan akan tetapi juga *holong* sebagai nilai budaya yang menjembatani hubungan diantara ketiga struktur *dalihan na tolu* menjadi hal penting yang diwujudkan dalam *manortor*.

Pertunjukan *manortor* secara umum dilihat oleh masyarakat Mandailing sebagai perwujudan kasih sayang orang tua terhadap anak. *Manortor* adalah hadiah, ungkapan kasih sayang orang tua terhadap anak. Orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anak dengan menyelenggarakan pertunjukan *manortor* di hari pernikahan mereka. Sehubungan dengan ini Musa Pohan, Siti Duolom dan Alamsyah Harahap sepakat mengatakan bahwa penyelenggaraan *manortor* yang membutuhkan dana yang lumayan banyak merupakan bentuk pengorbanan materi dari orang tua untuk menyenangkan hati anak, sebagai bentuk kasih sayang mereka.

Selain biaya yang tidak sedikit, orang tua juga mengerahkan tenaga dan pikiran. Bagaimana *manortor* bisa terselenggara dan berjalan dengan lancar. Perencanaan, persiapan, hingga penyelenggaraan acara merupakan hal yang tidak mudah. Keluarga dan kerabat *dalihan na tolu* harus dilibatkan, begitu juga halnya dengan pimpinan marga harus diundang untuk menghadiri pesta pernikahan anaknya.

2. Pembahasan

1) Tari Sebagai Simbol *Holong*

Tari merupakan bahasa yang koheren dan terstruktur. Transfer dari wacana verbal ke nonverbal merupakan inti dari pengalaman menari (Blacking, 1982:93). Manusia menggunakan tubuh sebagai alat mengekspresikan diri melalui gerakan. Setiap bagian tubuh memiliki peran penting dan saling berhubungan satu sama lain sebagai alat ekspresi diri melalui gerakan.

(1) Gerakan bersama

Menari secara bersama-sama dengan keluarga dan kerabat *dalihan na tolu* memiliki pengaruh positif dalam menciptakan kasih sayang dalam kelompok. Fungsi tari berhubungan dengan mekanisme neurofisiologis di



antaranya berhubungan dengan kohesi sosial, menari bersama melibatkan proses kasih sayang. Bergerak bersama merangsang otak limbik, yang mengontrol pelepasan oksitosin, dan agen homeostatis (Zardi and Morese, 2021:4). *Manortor* terdiri dari *manortor raja-raja*, *manortor suhut*, *manortor mora*, *manortor kahanggi*, *manortor anak boru*, *manortor* pengantin, dan *manortor naposo bulung* (muda mudi). Penamaan jenis-jenis *manortor* didasarkan pada keluarga yang menari. Saat menari anggota keluarga membentuk dua baris sejajar, menghadap ke arah yang sama. Berada di barisan depan adalah keluarga yang memiliki status lebih di hormati dalam struktur kekerabatan *dalihan na tolu*. Jika di barisan depan terdiri dari *mora* di barisan belakang terdiri *anak boru*.

Penari di bagian depan bertindak sebagai *panortor*, posisi tangan dalam menari dibentangkan ke depan, telapak tangan menghadap ke bawah. Kemudian pergelangan tangan diayunkan ke atas dan ke bawah secara perlahan mengikuti tempo musik. Gerakan *manortor* diartikan sebagai bentuk penghormatan, baik kepada tamu yang datang maupun kepada keluarga. Barisan belakang terdiri dari penari yang bertindak sebagai *pangayapi*, posisi tangan dalam menari dibentangkan ke depan, telapak tangan menghadap ke atas. Ujung-ujung jari digerakkan perlahan mengikuti tempo musik. Gerakan ini bermakna memberikan perlindungan kepada keluarga atau kerabat yang berada di barisan depan.

Gerakan yang sama dan dilakukan secara bersamaan merupakan bentuk kekompakan masyarakat Mandailing. Gerakan *manortor* dan *mangayapi* yang diartikan secara bersama-sama sebagai bentuk saling menghormati dan saling melindungi memiliki pengaruh kuat dalam membangkitkan kasih sayang dalam kelompok. Setiap orang yang menari merasakan kuatnya kasih sayang di dalam kelompok.

Menari dipisahkan antara lelaki-laki dan perempuan. Dikelompokkannya penari berdasarkan jenis kelamin dalam menari tidak mencerminkan hubungan kasih sayang lebih kuat berdasarkan pada kesamaan jenis kelamin. Meskipun lelaki menari bersama lelaki dan perempuan menari bersama kelompok perempuan, tidak serta merta seorang ayah lebih menyayangi anak lelaki dibandingkan dengan anak perempuan, atau seorang ibu lebih menyayangi anak perempuan dibandingkan anak lelaki. Begitu juga dengan hubungan kasih sayang antara anggota keluarga lainnya baik dalam perannya sebagai *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* tidak bisa diartikan berdasarkan jenis kelamin. Komposisi penari berdasarkan persamaan jenis kelamin tidak mewakili

hubungan kasih sayang berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga.

Seorang anak lelaki sangat diharapkan kehadirannya dan disayangi di Mandailing, dan kebudayaan lain yang memakai sistem patrilineal. Di Mandailing orang-orang merasa hidup belum lengkap jika belum memiliki anak lelaki. Selain sebagai penerus marga keluarga, anak lelaki memiliki tanggungjawab yang besar terhadap orang tua mereka. Tanggungjawab anak lelaki tidak saja terhadap ayah tetapi juga ibu. Sedangkan anak perempuan setelah menikah akan mengikuti suami dan berpisah dengan orang tuanya. Anak lelaki dan perempuan sama-sama disayangi dalam keluarga.

Anak lelaki sangat berharga dan penting sebagai penerus marga keluarga, akan tetapi ungkapan kasih sayang keluarga melalui *manortor* justru lebih kuat diungkapkan terhadap anak perempuan. Hal ini terjadi karena keluarga menyadari bahwa setelah menikah anak atau saudara perempuan mereka akan tinggal terpisah dari orang tua. Siti Duolom berdasarkan pengalamannya mengatakan ketika keluarganya mengadakan pertunjukan *manortor* untuk adik lelakinya, ungkapan kasih sayang keluarganya tidak sekuat pesta pernikahannya.

Selain gerakan, dalam menari sentuhan juga memiliki peran penting dalam mengungkapkan kasih sayang. Terdapat perbedaan budaya dalam memaknai sentuhan. Tidak semua kelompok sosial secara terbuka mengungkapkan kasih sayang di depan umum melalui sentuhan. Ungkapan kasih sayang di depan umum melalui sentuhan harus di dasarkan pada norma-norma yang berlaku di dalam kelompok. Sehubungan dengan ini pengaruh etnisitas pada perilaku kasih sayang dapat dilihat antara lain budaya Latin menekankan sentuhan sebagai ungkapan kasih sayang, sedangkan budaya Asia tidak menekankan pada sentuhan (Floyd, 2006:44). Sejalan dengan itu, sentuhan dalam menari merupakan salah satu bentuk simbol menyampaikan pesan, selain melalui kontak mata dan ekspresi wajah (Peick, 2005:1).

Kebudayaan Mandailing berbeda dengan apa yang disampaikan Floyd dan Peick. Dalam mengungkapkan dan merasakan kasih sayang tanpa melalui sentuhan. Seberapapun kuatnya hubungan dalam keluarga tidak diungkapkan melalui sentuhan. Baik sentuhan antara anak dengan orang tua, maupun dalam hubungan kekeluargaan *dalihan na tolu* lainnya tidak ditemukan selama menari. Sentuhan sesama jenis kelamin juga tidak ditemukan selama menari.

Begitu juga halnya dengan pasangan pengantin, tidak terdapat perbedaan bentuk ungkapan kasih sayang di





antara mereka dengan anggota keluarga lain. Mereka melakukan gerakan yang sama, dengan iringan musik yang sama, hanya kisah yang mengiringinya yang berbeda. Pasangan pengantin dapat mengungkapkan kasih sayang diantara mereka melalui sentuhan lebih intens dibandingkan dengan keluarga lainnya. Namun bentuk sentuhan hanya sebatas berpegangan tangan, yang sesuai dengan norma-norma budaya Mandailing. Mereka tidak memperlihatkan kasih sayang secara berlebihan di depan umum meskipun telah menjadi pasangan yang sah.

Sentuhan dapat ditemukan hanya di luar konteks menari, tapi sangat terbatas. Deskripsi etnografi menunjukkan budaya berbeda menghargai sentuhan fisik dan penerimaannya dalam berbagai jenis hubungan sosial (Burlison *et al*, 2019:1000), sentuhan yang terjadi dalam batas-batas yang sesuai dengan hukum Islam dan norma-norma budaya Mandailing. Bentuk sentuhan yang umum ditemukan adalah pelukan hangat hanya dari keluarga terhadap pasangan pengantin. Perbedaan dan persamaan jenis kelamin menentukan bentuk sentuhan.

Kasih sayang masyarakat Mandailing ketika menari tidak diungkapkan melalui sentuhan ataupun tatapan mata, tapi dirasakan dengan hati. Ini sejalan pandangan bahwa emosi adalah peristiwa sentral yang ada di kepala. Peristiwa tubuh seperti aktivasi fisiologis, kecenderungan tindakan dan kinerja tindakan hanyalah produk sampingan dari evaluasi kognitif dan merupakan perasaan fisiologis. Dalam teori emosi tradisional, tubuh hanya memainkan peran mentransmisikan informasi (Haosheng, Jiajia, and Dequan 2021:1397).

Sehubungan dengan kasih sayang terhadap keluarga yang tidak diungkapkan melalui sentuhan atau tatapan mata, Siti Duolom mengatakan kasih sayang diantara keluarga dirasakan di dalam hati, tidak perlu diungkapkan secara berlebihan. Norma-norma agama dan budaya telah mengatur bagaimana berperilaku di hadapan orang banyak, termasuk mengungkapkan kasih sayang. Selain itu, kasih sayang dalam keluarga yang dimiliki dan dirasakan terhadap keluarga adalah tentang kepercayaan dan keyakinan yang ada di dalam hati. Tanpa melalui sentuhan seorang anak meyakini betapa besar kasih sayang orang tua.

(2) Tempo

Tempo diartikan sebagai tingkat kecepatan dalam menari. Tempo secara garis besar dapat dikategorikan dalam tempo lambat, sedang dan cepat. Seperti halnya tempo dalam musik, tempo dalam menari memiliki hubungan kuat dengan emosi. Tempo lambat

dihubungkan dengan kesedihan, sedangkan tempo cepat dihubungkan dengan kegembiraan.

Tempo dalam menari berhubungan erat dengan musik, karena ketika menari tubuh bergerak mengikuti tempo musik. Musik *tor-tor* adalah musik sedih sebagaimana yang tercermin melalui tempo musik yang dimainkan dalam kecepatan lambat. Dalam kasus musik sedih, gerakan terbukti agak sederhana dan berdimensi rendah, dan musik lembut yang diwujudkan melalui batang tubuh yang miring ke depan dan gerakan yang mengalir dengan akselerasi rendah (Dyck, Burger, and Orlandatou, 2017:125).

Sejalan dengan pandangan Dyck dan rekan-rekan yang demikian, selama *manortor* penari melakukan gerakan sederhana, dari awal hingga akhir pertunjukan gerakan yang dilakukan sama. Gerakan dilakukan secara perlahan namun mengalir. Semakin dalam kesedihan yang dirasakan oleh penari, tubuh semakin miring ke depan. Gerakan tubuh dalam menari seperti demikian memiliki karakteristik yang menyampaikan emosi atau kesedihan sebagai tanggapan terhadap musik dan kisah keluarga.

2) Gabungan Musik dan *Onang-onang* sebagai ungkapan kasih sayang keluarga

Seperti halnya menari yang berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan kasih sayang, musik dan syair lagu juga memiliki peran penting dalam mengungkapkan kasih sayang keluarga dan kerabat *dalihan na tolu*. Musik memiliki kemampuan membangkitkan kasih sayang dalam diri individu untuk menghasilkan respon emosional yang diinginkan. Konsep kasih sayang dalam musik pertama kali muncul dalam terminologi musik Barok. Kasih sayang dalam musik mengacu pada mengendalikan dan mengarahkan emosi pendengarnya, (Buelow, 1973:250). Sementara itu, mengacu pada konsep *The Doctrine of Affection*, kasih sayang manusia dapat direpresentasikan dalam musik dengan tonalitas dan meteran tertentu serta dengan melodi yang berbeda, ritmis, belokan dan figur yang harmonis (Lang, 1967:96).

Berbeda dengan tari dimana emosi atau kasih sayang diekspresikan atau dirasakan oleh keluarga sebagai pelaku seni, musik dan syair sebagai media mengungkapkan kasih sayang dalam keluarga lebih menuntut peran *pargondang* (pemain musik) dan *paronang-onang* (pembawa syair lagu). Kasih sayang keluarga muncul sebagai tanggapan terhadap musik dan kisah keluarga yang disampaikan oleh *pargondang* dan *paronang-onang*.



Gambar 1. Transkripsi Musik *Manortor*
(Transkripsi Musik Oleh Abdul Rozak, M.Sn)

Musik dan syair lagu dalam pertunjukan *manortor* membangkitkan kasih sayang bagi pendengar melalui dua cara, yaitu: 1) tempo, modus, interval dan melodi, dan 2) syair lagu (*onang-onang*).

1) Tempo modus, interval dan melodi. Musik merupakan bahasa universal yang bisa dipahami di setiap budaya, karenanya seperti musik lainnya tempo, melodi, ritme dan chord dalam musik memiliki peran penting dalam membangkitkan emosi atau kasih sayang.

Seperti yang tergambar melalui notasi musik di atas, struktur musik *manortor* termasuk sederhana yang terdiri dari *intro*, *isi* dan *coda*. Selain vokal, alat musik yang dipakat terdiri dari *sulim*, gendang dan gong.

Struktur tersebut kemudian diulang-ulang selama pertunjukan *manortor* berlangsung. Melodi pada vokal sifatnya tidak mutlak, bisa terjadi penambahan atau pengurangan melodi karena akan disesuaikan dengan syair lagu.

Tempo merupakan faktor yang menentukan dalam ekspresi emosional dalam musik. Tempo cepat dihubungkan dengan ekspresi kegembiraan, kebahagiaan, kesenangan, kemarahan, kegelisahan ataupun ketakutan. Sedangkan tempo lambat dihubungkan dengan ekspresi ketenangan, kedamaian, kesedihan, kelembutan, kerinduan dan kebosanan. Dalam pertunjukan *manortor*, musik dimainkan dalam tempo lambat, yang kemudian memicu timbulnya perasaan sedih.

Rentang melodi yang sempit berhubungan dengan ekspresi sedih, bermartabat, sentimental, tenang, halus, dan kemenangan (Gabrielsson, 2016: 220). Seperti yang terdapat di hampir semua birama baik melodi pada vokal maupun suling terdiri dari rentang melodi sempit.

Melodi menurun dapat dikaitkan dengan ekspresi seperti menggairahkan, anggun, penuh semangat, kesedihan, kebosanan, dan kesenangan (Gabrielsson 2016: 220). Seperti halnya dengan jangkauan melodi, arah melodi menurun mendominasi dari vokal dan suling.

2) Syair lagu (*onang-onang*)

Kisah keluarga yang dinyanyikan memiliki pengaruh kuat dalam menciptakan kasih sayang dalam keluarga dan kerabat *dalihan na tolu*. Lirik di dalam musik memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mengarahkan perubahan suasana hati dibandingkan dengan musik instrumen. Sebagai produk budaya yang penting, musik berkontribusi pada identitas masyarakat. Kontribusi syair dalam *tor-tor* adalah melalui liriknya yang mencerminkan norma-norma budaya kekerabatan *dalihan na tolu*. Syair *tor-tor* memperlihatkan pola pikir kolektivitas masyarakat Mandailing, khususnya kasih sayang dalam keluarga. Syair *tor-tor* umumnya mengisahkan orang tua membesarkan dan mendidik anak-anak dari kecil hingga dewasa, setelah dewasa anak-anak berpisah dengan orang tua. Ketika setiap orang merasakan kesedihan dengan masa lalu yang diungkapkan kembali menjadi gambaran kuatnya kasih sayang di dalam keluarga.

Mengacu pada *The Doctrine of Affection*, peran penyanyi dapat disamakan dengan orator, yang memiliki kemampuan dalam membangkitkan kasih sayang melalui





rangkaian kata-kata, dan vokal. Sejalan dengan itu, seorang *paronang-onang* dalam menyampaikan kisah keluarga melalui melodi memiliki peran penting dalam mengungkapkan kasih sayang orang tua terhadap anak maupun sebaliknya.

Dolok Hasibuan mengatakan bahwa seorang *paronang-onang* harus memiliki kemampuan merangkai kata-kata, mengungkapkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Penting bagi seorang *paronang-onang* menempatkan diri sebagai orang tua yang memiliki kasih sayang mendalam terhadap anaknya. Jadi, meskipun melodi yang dibawakan selalu sama dari waktu ke waktu namun kisah yang diceritakan adalah kisah berbeda dan cara penyampaian dari *paronang-onang* mampu menyentuh hati setiap orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kasih sayang adalah kebutuhan psikologis yang sangat penting bagi kelangsungan hidup kelompok. Seni pertunjukan memiliki peran penting untuk mewujudkan kasih sayang dalam kelompok. Berkumpul bersama dalam kelompok-kelompok dalam seni pertunjukan, orang-orang rela menghabiskan waktu bersama dengan biaya yang tidak sedikit untuk mengekspresikan dan mewujudkan kasih sayang.

2. Saran

Pertunjukan *tor-tor* yang tampak sederhana dari gerakan tari memiliki makna mendalam bagi masyarakat Mandailing. Makna yang ada dalam pertunjukan itu menjadi tugas peneliti untuk diungkapkan sehingga menjadi menarik bagi pembaca. Seni pertunjukan lain yang juga sederhana namun masih bertahan juga perlu diungkapkan tidak saja sebagai dokumentasi tapi menggali dan mengenalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada kalayak ramai. Penelitian tentang seni pertunjukan tidak harus didasarkan pada pertunjukan yang menarik secara visual.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiriani, and Nova Fitriani. 2023. "Motif Dan Makna Motif Tenun Ulos Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 12(2):302–9. doi: 10.24114/gr.v12i2.49593.
- Alamo, Enrico, Meria Eliza, and Giat Syailillah. 2021. "Makna Dan Fungsi Kain Ulos Pada Pusat Latihan Opera Batak Pematang Siantar (PLOT) Di Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 10(1):94–106. doi: 10.24114/gr.v10i1.24824.

- Blacking, John. 1982. "Movement and Meaning: Dance in Social Anthropological Perspective." *Dance Research: The Journal of the Society for Dance Research* 1 (1):88–99.
- Budrianto, Wilma Sriwulan, and Marta Rosa. 2018. "Apropriasi Gitar Dalam Kesenian Rejung Pada Masyarakat Suku Bashemah Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 7(2):94–100. doi: 10.24114/gr.v7i2.10915.
- Buelow, George J. 1973. "Music, Rhetoric, and the Concept of the Affections: A Selective Bibliography." *Notes* 30(2):250–59. doi: 10.2307/895972.
- Burleson, Mary H., Nicole A. Roberts, David W. Coon, and José A. Soto. 2019. "Perceived Cultural Acceptability and Comfort with Affectionate Touch: Differences between Mexican Americans and European Americans." *Journal of Social and Personal Relationships* 36(3):1000–1022. doi: 10.1177/0265407517750005.
- Dissanayake, Ellen. 1992. *Homo Aestheticus : Where Art Comes From and Why*. Seattle: University of Washington Press.
- Dyck, Edith Van, Birgitta Burger, and Constantina Orlandatou. 2017. "The Communication of Emotions in Dance." Pp. 122–30 in *The Routledge Companion to Embodied Music Interaction*, edited by M. Lesaffre, P.-J. Maes, and M. Leman. New York and London: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Floyd, Kory. 2006. *Communicating Affection: Interpersonal Behavior and Social Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gabrielsson, Alf. 2016. "The Relationship between Musical Structure and Perceived Expression." Pp. 215–32 in *The Oxford Handbook of Music Psychology*, edited by S. Hallam, I. Cross, and M. Thaut. New York, USA: Oxford University Press.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Haosheng, YE, SU Jijia, and SU Dequan. 2021. "The Meaning of the Body: Enactive Approach to Emotion." *Acta Psychologica Sinica* 53(12):1393–1404. doi: https://doi.org/10.3724/SP.J.1041.2021.01393.
- Kottak, Conrad Phillip. 2005. *Mirror for Humanity: A Concise Introduction to Cultural Anthropology*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Lang, Paul Henry. 1967. "The Enlightenment and Music." *Eighteenth-Century Studies* 1(1):93–108. doi: 10.2307/3031668.
- Miles, Matthew B., and Michael A. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Beverly Hills, CA: Sage Publications.



- Nasution, Edi. 2007. *Muzik Bujukan Mandailing*. Penang, Malaysia: Areca Book.
- Novita, Elmi. 2024. "Seni Pertunjukan Tor-Tor Pembangun Identitas Komunitas Mandailing Di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau." Disertasi, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Novita, Elmi, Santosa Soewarlan, and Nyoman Sukerna. 2022. "Manortor as a Solidarity and Identity Building Media of Mandailing Ethnic Group in Rokan Hulu, Riau Province." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 22(2):355–67. doi: <http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.36753>.
- Peick, Melissa. 2005. "Dance as Communication: Messages Sent and Received through Dance." *Journal of Undergraduate Research VIII* 1–9.
- Rahmadani, Suci, and Erlinda. 2019. "Makna Simbolik Tor-Tor Toping Huda Dalam Upacara Adat Sayumatua Pada Masyarakat Simalungun Sumatera Utara." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 08(01):61–67. doi: 10.24114/gr.v8i1.12786.
- Zardi, Andrea, and Rosalba Morese. 2021. "Dancing in Your Head: An Interdisciplinary Review." *Frontiers in Psychology* 12:1–14. doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649121>.

